

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan akan konsumsi buah-buahan semakin tinggi tiap tahunnya di masyarakat, hal ini dikarenakan banyaknya vitamin yang terkandung di dalam buah. Tanaman srikaya adalah tanaman buah yang telah dikenal sejak dahulu, karena banyaknya manfaat yang terkandung di dalamnya. Tanaman srikaya merupakan tanaman buah tropis yang banyak tumbuh di Indonesia, dan merupakan tanaman berbentuk perdu.

Tanah di Madura umumnya terbentuk dari bahan induk yang berasal dari endapan batu kapur yang memiliki kandungan kalsium (Ca) yang tinggi. Salah satu ciri Madura termasuk ke dalam golongan lahan kering menurut Nurdin (2008) adalah tingkat kesuburan tanahnya yang rendah, baik kandungan unsur hara, dan bahan organik maupun reaksi tanah (pH) serta kapasitas tukar kationya (KTK), dan sifat fisik tanah kurang baik, lapisan tanah atas (*top soil*), dan lapisan bawah (*sub soil*) memiliki kelembaban yang rendah, aerasi udara agak terhambat, dan retensi air relatif rendah. Namun disamping itu, penggunaan lahan kering di Madura dapat dilakukan salah satunya dengan cara pengembangan tanaman buah-buahan yang memiliki ekologi yang cocok dengan keadaan lahan tersebut.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa tanaman srikaya merupakan salah satu komoditas hortikultura yang menyukai iklim panas, dan dapat tumbuh pada keadaan tanah dengan pH 5.5-7.4, tanaman srikaya juga memiliki prospek usaha besar untuk dikembangkan, namun masih memerlukan penanganan yang serius, khususnya di lahan pekarangan Madura yang belum dibudidayakan dengan optimal sehingga hasil buahnya kurang diminati (Ashari, 2006). Kualitas buah yang kurang diperhatikan, dapat dipengaruhi oleh penggunaan benih atau bibit yang kurang baik serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses budidayanya.

Untuk memperoleh srikaya dengan kualitas unggul diperlukan metode yang tepat, salah satunya dengan cara pembibitan. Biji yang digunakan untuk memperbanyak tanaman srikaya harus dikecambahkan terlebih dahulu, dan hampir semua spesies tanaman budidaya bergantung pada perkecambahan benih. Oleh

karena itu, perkecambahan benih merupakan suatu proses awal yang kritikal untuk kehidupan tanaman selanjutnya (Lingga, 1992).

Perkecambahan merupakan aktifnya pertumbuhan embrio yang mengakibatkan kemunculannya dari dalam benih serta berkembangnya struktur-struktur penting yang menunjang perkembangan tumbuhan secara normal. Dalam tahap ini, embrio di dalam biji yang semula berada pada kondisi dorman mengalami sejumlah perubahan fisiologis sehingga berkembang menjadi tumbuhan muda (kecambah), ditandai dengan telah munculnya radikula menembus kulit benih. Biji akan berkecambah jika berada dalam lingkungan yang sesuai. Proses perkecambahan ini memerlukan suhu yang cocok, banyaknya air yang memadai, persediaan oksigen yang cukup, kelembapan, dan cahaya (Purnobasuki, 2011).

Tanaman srikaya mempunyai kulit biji tebal sehingga hal ini merupakan salah satu kendala dalam pembibitan tanaman hortikultura ini. Biji srikaya yang disemai langsung akan lambat berkecambah, bahkan tidak berkecambah sama sekali walaupun media tanamnya sudah cocok. Hal ini disebabkan oleh masa dormansi benih, yaitu keadaan terbungkusnya lembaga biji oleh lapisan kulit. Dormansi merupakan cara embrio biji mempertahankan diri dari keadaan lingkungan yang tidak menguntungkan, tetapi berakibat lambatnya proses perkecambahan (Agromedia, 2007).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan zat pengatur tumbuh (*Plant growth regulator*). Zat pengatur tumbuh merupakan senyawa organik bukan nutrisi yang dalam konsentrasi yang rendah dapat mendorong, menghambat atau secara kualitatif mengubah pertumbuhan, dan perkembangan tanaman (Davies, 2004).

Menurut Wudianto (1996), zat pengatur tumbuh dapat dibagi beberapa dalam beberapa golongan, yaitu auksin, sitokinin, gibberellin, ethylene, dan inhibitor. Salah satu hormon yang masuk kedalam golongan auksin adalah IBA. IBA berbentuk tepung berwarna putih yang tidak dapat dicairkan dengan air biasa, dan banyak digunakan untuk merangsang pertumbuhan akar. Zat pengatur tumbuh lain yang juga sering digunakan adalah giberelin (GA_3) yang banyak berperan dalam mempengaruhi berbagai proses fisiologi tanaman. Hopkin (1995) melaporkan

bahwa giberelin (GA_3) berperan dalam pembelahan sel, dan pemecahan dormansi biji. Salah satu zat pengatur tumbuh yang lain adalah atonik. Lingga (1996) dalam Sunarlim, dkk (2012) menyatakan bahwa zat pengatur tumbuh tanaman atonik merupakan golongan auksin yang berbentuk cair yang dapat mempercepat perkecambahan, mengaktifkan penyerapan unsur hara, mendorong pertumbuhan vegetatif, dan meningkatkan keluarnya kuncup.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tanaman srikaya lokal Madura, yang diberi perlakuan 3 jenis hormon berbeda (GA_3 , Atonik, dan IBA) dengan waktu perendaman selama 4 jam, dan konsentrasi 100 ppm.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh pada pertumbuhan benih tanaman srikaya lokal Madura (*Annona squamosa* L.) akibat pemberian jenis hormon yang berbeda ?

1.4. Tujuan

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada pertumbuhan benih tanaman srikaya lokal Madura (*Annona squamosa* L.) akibat pemberian jenis hormon yang berbeda.

1.5. Hipotesis

Diduga terdapat pengaruh pada pertumbuhan benih tanaman srikaya lokal Madura (*Annona squamosa* L.) saat dilakukan pemberian jenis hormon yang berbeda.